



## Optimalisasi Media Digital dalam Desain Pembelajaran Abad 21

Randi Maulana<sup>1\*</sup>, Cinta Bayduri Filzah<sup>2</sup>, Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: [maulanarandy1802@gmail.com](mailto:maulanarandy1802@gmail.com)<sup>1</sup>, [cintabaydurifilzah65@gmail.com](mailto:cintabaydurifilzah65@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [maulanarandy1802@gmail.com](mailto:maulanarandy1802@gmail.com)

**Abstract.** *The optimization of digital media in 21st-century learning offers an innovative approach that is more flexible, personalized, and inclusive. This study explores the role of digital media in improving the quality of learning through five key aspects: flexibility and personalization, enhanced collaboration, data-driven learning, real-time evaluation, and inclusivity. Digital media enables students to learn at their own pace and style, expands interactions through virtual platforms, provides immediate feedback, and ensures equal access for students with special needs or from remote areas. The findings reveal that digital media can create a dynamic and responsive learning ecosystem, though its implementation requires adequate infrastructure and supportive educational policies. With effective optimization, digital technology can realize learning that is globally relevant, inclusive, and future-oriented.*

**Keywords:** Media, Digital, Design, Learning.

**Abstrak.** Optimalisasi media digital dalam pembelajaran abad 21 menawarkan pendekatan inovatif yang lebih fleksibel, personal, dan inklusif. Studi ini mengeksplorasi peran media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui lima aspek utama: fleksibilitas dan personalisasi, kolaborasi yang ditingkatkan, pembelajaran berbasis data, evaluasi real-time, serta inklusivitas. Media digital memungkinkan siswa belajar sesuai ritme dan gaya mereka, memperluas interaksi melalui platform virtual, memberikan umpan balik langsung, dan menyediakan akses setara bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau dari daerah terpencil. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis dan responsif, meskipun implementasinya memerlukan dukungan infrastruktur dan kebijakan pendidikan yang tepat. Dengan optimalisasi yang efektif, teknologi digital dapat mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan global, inklusif, dan berorientasi masa depan.

**Kata kunci:** Media, Digital, Desain, Pembelajaran.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di era abad 21, sistem pendidikan dituntut untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Transformasi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan mendorong keterlibatan mereka melalui pendekatan inovatif berbasis teknologi (Akhyar et al., 2023).

Media digital, seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, platform pembelajaran daring, hingga teknologi berbasis augmented reality (AR) dan virtual reality (VR), kini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. Penggunaan media digital tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Keterampilan ini meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital yang merupakan bekal penting untuk menghadapi tantangan global.

Namun, optimalisasi media digital dalam desain pembelajaran tidak terlepas dari tantangan. Masalah seperti kesiapan infrastruktur, aksesibilitas teknologi, dan kesenjangan digital menjadi hambatan utama dalam implementasinya. Selain itu, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi secara efektif juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan integrasi media digital dalam pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan kurikulum (Mu'minah, 2021).

Di sisi lain, pemanfaatan media digital juga membawa peluang besar. Teknologi memungkinkan pembelajaran bersifat personalisasi, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Selain itu, media digital juga membuka akses ke sumber belajar yang lebih luas, memungkinkan kolaborasi lintas geografis, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang relevan dengan dunia nyata.

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara komprehensif konsep optimalisasi media digital dalam desain pembelajaran abad 21, termasuk tantangan yang dihadapi, peluang yang dapat dimanfaatkan, dan strategi implementasi yang efektif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan para pendidik dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman tetapi juga mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) untuk mengkaji konsep optimalisasi media digital dalam desain pembelajaran abad 21. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan penelitian yang relevan, dengan fokus pada teori, praktik terbaik, tantangan, serta peluang dalam penerapan media

digital untuk pembelajaran. Sumber-sumber tersebut diakses melalui database akademik seperti Google Scholar dan ProQuest dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema utama yang mendukung tujuan penelitian, yaitu memberikan pemahaman mendalam tentang pemanfaatan media digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Fleksibilitas dan Personalisasi Pembelajaran**

Fleksibilitas adalah salah satu keuntungan utama yang ditawarkan oleh media digital dalam pembelajaran abad 21. Dengan teknologi, siswa tidak lagi terbatas pada waktu dan tempat yang kaku, seperti yang terjadi dalam sistem pembelajaran tradisional. Platform digital memungkinkan akses ke materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga siswa dapat mengatur waktu belajar mereka sendiri. Ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan beragam siswa yang memiliki preferensi belajar yang berbeda, terutama di era yang penuh dengan aktivitas luar kelas. Misalnya, siswa yang lebih nyaman belajar malam hari dapat melakukannya tanpa khawatir akan ketidakhadiran atau kehilangan materi yang diajarkan di kelas (Nais et al., 2023).

Selain itu, media digital memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih efektif. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengulang materi yang belum mereka kuasai, atau melanjutkan ke topik yang lebih sulit jika mereka sudah memahami materi dasar. Platform pembelajaran digital, seperti aplikasi Khan Academy atau Duolingo, memungkinkan siswa memilih jalur belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Teknologi ini juga sering dilengkapi dengan analitik yang memonitor kemajuan siswa, memberikan data yang berguna untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Misalnya, beberapa aplikasi pendidikan dapat mengidentifikasi area di mana siswa kesulitan dan menawarkan latihan atau penjelasan tambahan untuk membantu mereka menguasai topik tersebut (Kartimi et al., 2019).

Keuntungan lainnya adalah kemudahan dalam menyediakan berbagai format materi pembelajaran. Siswa dapat memilih media yang mereka rasa paling sesuai dengan gaya belajar mereka, apakah itu melalui teks, video, infografis, atau bahkan interaksi langsung dalam simulasi atau permainan edukasi. Hal ini sangat penting untuk mengakomodasi gaya belajar yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Dengan fleksibilitas ini, siswa tidak hanya sekadar

menerima informasi, tetapi dapat lebih aktif dalam proses belajar dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, pembelajaran yang dipersonalisasi melalui teknologi memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan yang lebih mendalam. Misalnya, melalui simulasi virtual atau perangkat lunak interaktif, siswa bisa mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata, seperti keterampilan pemrograman, desain grafis, atau analisis data. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan, media digital mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas dan praktis (Akhyar, Iswantir, et al., 2024).

Dengan kata lain, fleksibilitas dan personalisasi dalam pembelajaran berbasis digital memungkinkan setiap siswa untuk memiliki jalur pendidikan yang sesuai dengan keunikan mereka, baik itu dalam hal waktu, kecepatan, atau cara mereka belajar. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa, memungkinkan mereka untuk merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka, dan mendorong hasil yang lebih efektif dan mendalam.

### **Kolaborasi dan Interaksi yang Ditingkatkan**

Salah satu keunggulan utama media digital dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuannya untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi antara siswa, serta antara siswa dengan guru. Dalam pembelajaran tradisional, interaksi sering kali terbatas pada komunikasi tatap muka yang hanya terjadi dalam waktu-waktu tertentu selama kelas berlangsung. Namun, dengan media digital, siswa memiliki kesempatan untuk berkolaborasi secara lebih luas dan fleksibel, baik dalam ruang kelas maupun di luar kelas.

Platform pembelajaran berbasis digital seperti Google Classroom, Microsoft Teams, dan Edmodo memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi online, berbagi ide, serta bekerja sama dalam proyek kelompok, bahkan ketika mereka berada di tempat yang berbeda. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk memperluas wawasan mereka dengan berinteraksi dengan teman-teman sekelas yang memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda, meningkatkan kualitas diskusi dan pemahaman mereka terhadap suatu topik (Wahyuni & Haryanti, 2024).

Selain itu, aplikasi berbasis cloud seperti Google Docs dan Trello memfasilitasi kolaborasi waktu nyata, memungkinkan siswa bekerja pada dokumen, presentasi, atau proyek bersama-sama tanpa batasan fisik atau geografis. Sebagai contoh, dalam proyek kelompok, siswa dapat membagi

tugas, memberikan masukan, dan mengedit dokumen secara simultan, bahkan saat mereka bekerja dari lokasi yang berbeda. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengasah keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan keterampilan penting di dunia profesional saat ini.

Penggunaan media digital juga memungkinkan guru untuk terlibat lebih langsung dalam proses kolaboratif. Dengan adanya berbagai alat komunikasi digital, seperti video conference atau chat rooms, guru dapat memberikan arahan, memberi umpan balik, atau berinteraksi dengan siswa kapan saja, bahkan di luar jam pelajaran biasa. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan responsif, di mana siswa merasa lebih terhubung dan didukung dalam proses belajar mereka. Guru juga dapat menggunakan alat seperti Padlet atau Miro untuk membuat ruang diskusi digital di mana siswa dapat berbagi ide, bertanya, dan memberikan umpan balik dalam format yang lebih informal dan interaktif (Septiana & Rifai, 2020).

Lebih lanjut, media digital mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi lintas budaya dan lintas negara. Misalnya, program seperti eTwinning memungkinkan sekolah-sekolah dari berbagai negara untuk berkolaborasi dalam proyek bersama secara virtual. Dengan memanfaatkan teknologi ini, siswa tidak hanya berkolaborasi dengan teman-teman sekelas mereka, tetapi juga dengan siswa dari belahan dunia lain, memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih global dan memperkaya perspektif mereka.

Kolaborasi digital juga memungkinkan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang lebih mendalam. Melalui media digital, siswa dapat merancang dan melaksanakan proyek jangka panjang dengan dukungan dari berbagai sumber daya digital. Misalnya, mereka dapat menggunakan YouTube untuk penelitian, Canva untuk membuat presentasi visual, atau Zoom untuk melakukan pertemuan virtual dengan mentor atau ahli di bidang yang relevan. Pembelajaran berbasis proyek seperti ini mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, serta mengembangkan keterampilan problem-solving, komunikasi, dan kerja tim yang sangat berharga di dunia profesional.

Lebih dari itu, kolaborasi digital juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa berkolaborasi dengan teman-teman mereka atau terlibat dalam diskusi kelompok, mereka lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah, serta membantu mereka untuk merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Terlebih, platform pembelajaran digital sering kali dilengkapi dengan elemen gamifikasi, seperti poin atau penghargaan, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas kolaboratif (Rahmawati & Salehudin, 2021).

Dalam hal ini, interaksi yang terjadi melalui media digital juga menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, mengelola konflik, dan berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan digital. Ini sangat relevan dengan dunia kerja masa depan yang semakin mengandalkan kolaborasi digital dan komunikasi virtual, serta keterampilan bekerja dengan tim yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif berbasis digital juga memungkinkan guru untuk lebih mudah memantau proses kerja kelompok siswa, memberikan umpan balik yang lebih cepat, serta melakukan penilaian yang lebih transparan dan berbasis data. Dengan kemampuan untuk melihat bagaimana setiap siswa berkontribusi dalam proyek atau diskusi, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individu dan memberikan dukungan yang lebih spesifik sesuai dengan peran dan perkembangan siswa dalam kelompok.

Dengan demikian, kolaborasi dan interaksi yang ditingkatkan melalui media digital membawa dampak positif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial dan profesional yang akan sangat berguna bagi mereka di masa depan. Kolaborasi berbasis digital membuka peluang bagi siswa untuk belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, mentor, dan bahkan ahli dari berbagai disiplin ilmu, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

### **Pembelajaran Berbasis Data dan Evaluasi Real-Time**

Salah satu keuntungan besar yang ditawarkan oleh media digital dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuannya untuk menyediakan pembelajaran berbasis data yang dapat dimanfaatkan untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan siswa secara real-time. Teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data pembelajaran secara langsung, yang memberi guru dan siswa informasi yang sangat berguna mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan menggunakan alat berbasis data, guru dapat mengetahui dengan lebih tepat area mana yang perlu perbaikan dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Akhyar, Remiswal, et al., 2024).

Platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Edmodo, atau Schoology mengumpulkan data tentang aktivitas siswa, termasuk berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk menyelesaikan tugas, materi mana yang telah mereka pelajari, serta tingkat keberhasilan mereka dalam kuis atau ujian. Data ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana setiap siswa berkembang seiring waktu dan area mana yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan dengan konsep tertentu, data tersebut dapat menunjukkan dengan tepat topik mana yang membutuhkan penguatan atau tambahan penjelasan, memungkinkan guru untuk memberikan dukungan lebih cepat dan lebih spesifik.

Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis data memungkinkan evaluasi yang lebih berbasis pada hasil nyata, daripada hanya penilaian berdasarkan tes akhir yang mungkin tidak mencerminkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Dengan menggunakan formative assessment atau penilaian formatif, yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi perkembangan siswa secara berkelanjutan. Misalnya, kuis interaktif atau tes yang diberikan melalui platform seperti Quizizz atau Kahoot! memberikan umpan balik segera yang memungkinkan siswa untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Ini mendorong siswa untuk lebih memahami area yang masih lemah, memperbaiki kekurangan mereka, dan mengulang materi yang belum dikuasai (Rahayu, 2017).

Evaluasi real-time melalui platform digital juga memberi siswa kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar mereka tanpa menunggu sampai akhir semester atau ujian besar. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis game atau simulasi digital, siswa dapat langsung melihat hasil dari keputusan atau tindakan yang mereka ambil, memungkinkan mereka untuk mengoreksi kesalahan dan mencoba pendekatan yang berbeda. Ini sangat berguna dalam konteks pengajaran keterampilan praktis, seperti dalam mata pelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah atau eksperimen ilmiah, di mana umpan balik langsung dapat mempercepat pemahaman siswa terhadap konsep yang lebih kompleks.

Selain memberikan manfaat kepada siswa, pembelajaran berbasis data juga mempermudah guru dalam merencanakan instruksi yang lebih efektif. Dengan data yang tersedia secara real-time, guru dapat mengidentifikasi tren atau pola dalam kelas secara keseluruhan, seperti topik yang sulit dipahami oleh mayoritas siswa atau kelompok siswa yang memerlukan perhatian lebih. Sebagai contoh, jika sebagian besar siswa mengalami kesulitan dengan konsep matematika tertentu, guru

bisa segera merancang sesi pengajaran tambahan atau memberikan materi remedial yang sesuai, tanpa harus menunggu sampai ujian atau penilaian akhir.

Alat penilaian digital juga memungkinkan untuk penilaian berbasis kompetensi, yang berfokus pada kemampuan dan keterampilan siswa daripada hanya pencapaian akademis semata. Misalnya, dalam pengajaran keterampilan teknis atau kejuruan, siswa dapat dievaluasi berdasarkan kemajuan mereka dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang bersifat praktikal, dengan data yang menunjukkan sejauh mana keterampilan tersebut telah berkembang. Dengan demikian, evaluasi real-time memungkinkan penilaian yang lebih holistik dan berorientasi pada hasil yang lebih akurat mengenai kemajuan dan pencapaian siswa (Prihatin et al., 2024).

Pembelajaran berbasis data juga memfasilitasi penggunaan analitik untuk personalisasi pembelajaran. Sistem manajemen pembelajaran seperti Moodle atau Canvas mengumpulkan data dari aktivitas siswa dan menggunakan analitik untuk memberikan rekomendasi yang lebih terarah. Misalnya, jika sistem mendeteksi bahwa seorang siswa membutuhkan bantuan lebih banyak di bidang tertentu, sistem bisa menyarankan materi tambahan, latihan, atau sumber daya lain yang sesuai. Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, tetapi juga lebih adaptif, memungkinkan setiap siswa untuk belajar pada tingkat yang sesuai dengan kemampuannya.

Keuntungan lainnya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan pembelajaran. Dengan menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti latihan, tugas, dan ujian, guru dapat dengan mudah menemukan kesenjangan antara apa yang dipelajari dan apa yang seharusnya dipahami siswa. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa banyak siswa tidak dapat menguasai konsep dasar sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks, guru bisa menyusun kembali rencana pengajaran untuk memastikan bahwa konsep dasar dipahami terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke topik yang lebih sulit (Tarihoran, 2019).

Secara keseluruhan, evaluasi real-time dan pembelajaran berbasis data memfasilitasi pembelajaran yang lebih dinamis dan responsif, mengoptimalkan pengalaman belajar baik bagi siswa maupun guru. Dengan memberikan umpan balik langsung dan memberikan data yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan, teknologi memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat waktu dan relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

## **Inklusivitas dalam Pembelajaran**

Inklusivitas dalam pembelajaran adalah pendekatan yang memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khususnya, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks media digital, inklusivitas menjadi semakin memungkinkan karena teknologi menawarkan berbagai alat dan platform yang dapat diakses dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Hal ini penting terutama di era pendidikan modern, di mana setiap siswa memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka menerima dan memproses informasi.

Salah satu aspek utama inklusivitas dalam pembelajaran digital adalah kemampuan untuk menjangkau siswa dengan kebutuhan khusus. Teknologi menyediakan alat bantu seperti teks ke suara, subtitel otomatis, atau pengubah teks menjadi huruf braille untuk siswa tunanetra. Platform seperti Microsoft Immersive Reader dan Google Read&Write memungkinkan siswa dengan disleksia atau gangguan pemrosesan membaca untuk tetap dapat belajar dengan nyaman. Dengan adanya fitur-fitur ini, siswa yang sebelumnya mungkin menghadapi hambatan besar dalam belajar kini dapat lebih mudah memahami materi dan berpartisipasi aktif dalam kelas (Said, 2023).

Selain itu, pembelajaran berbasis media digital memungkinkan akses yang lebih luas bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan geografis. Dengan pembelajaran online, siswa dari berbagai lokasi dapat mengakses materi yang sama dan mengikuti kelas dari guru atau institusi pendidikan terbaik, tanpa perlu berpindah tempat. Ini menciptakan peluang belajar yang lebih setara, terutama bagi mereka yang berada di wilayah dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan konvensional.

Inklusivitas juga tercermin dalam kemampuan media digital untuk menawarkan berbagai format pembelajaran. Tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama—beberapa lebih baik dengan visual, yang lain melalui pendengaran, atau bahkan dengan metode praktis. Media digital menyediakan fleksibilitas untuk menyampaikan materi dalam berbagai bentuk, seperti video, podcast, simulasi interaktif, atau e-book. Dengan memberikan opsi seperti ini, siswa dapat memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya mereka, sehingga memaksimalkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Lebih jauh lagi, inklusivitas dalam pembelajaran digital juga mencakup aspek keberagaman budaya. Media digital memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk terhubung dan belajar bersama, memperkaya wawasan mereka melalui interaksi lintas

budaya. Dalam platform pembelajaran global, siswa dapat bekerja sama dengan teman-teman dari negara lain, berbagi perspektif, dan memahami keberagaman cara pandang terhadap isu tertentu. Pengalaman ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Tarihoran, 2019).

Teknologi juga memungkinkan inklusivitas dalam hal kecepatan belajar. Dalam sistem pembelajaran tradisional, siswa sering kali harus menyesuaikan diri dengan kecepatan pengajaran yang seragam. Namun, media digital memungkinkan siswa untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri. Siswa yang memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi dapat mengulang video atau membaca ulang materi tanpa merasa tertekan, sementara siswa yang lebih cepat memahami dapat melanjutkan ke topik berikutnya tanpa harus menunggu. Fitur ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing.

Dengan inklusivitas sebagai prinsip utama, media digital juga mendorong keterlibatan yang lebih tinggi dari siswa yang mungkin merasa terpinggirkan dalam pengaturan kelas tradisional. Siswa introvert, misalnya, mungkin merasa lebih nyaman berpartisipasi dalam diskusi melalui forum online daripada berbicara di depan kelas. Alat komunikasi digital, seperti chat atau komentar, memberi mereka saluran untuk menyampaikan ide tanpa tekanan sosial, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka.

Inklusivitas dalam pembelajaran juga melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan digital, yaitu memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara ke perangkat dan internet. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti memberikan perangkat belajar kepada siswa yang membutuhkan atau menyediakan akses internet gratis di area tertentu. Dengan cara ini, pembelajaran berbasis digital dapat benar-benar inklusif, mencakup semua siswa tanpa terkecuali (Prihatin et al., 2024).

Secara keseluruhan, inklusivitas dalam pembelajaran digital memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih adil dan setara, di mana setiap siswa, terlepas dari kondisi mereka, dapat merasa didukung dan dihargai. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan tidak hanya menjadi lebih canggih tetapi juga lebih manusiawi, menciptakan ruang belajar yang memberdayakan semua individu untuk mencapai potensi mereka secara maksimal.

## **Tantangan Akses dan Pelatihan Guru**

Dalam penerapan media digital untuk pembelajaran abad 21, dua tantangan utama yang sering dihadapi adalah akses terhadap teknologi dan pelatihan guru. Keduanya saling berkaitan dan memiliki dampak besar pada efektivitas implementasi teknologi dalam dunia pendidikan.

Ketimpangan akses terhadap teknologi menjadi salah satu hambatan utama, terutama di daerah terpencil atau dengan infrastruktur pendidikan yang kurang memadai. Banyak sekolah tidak memiliki perangkat teknologi yang cukup, seperti komputer, tablet, atau koneksi internet yang stabil. Bahkan ketika perangkat tersedia, jumlahnya sering kali tidak mencukupi untuk mendukung proses pembelajaran bagi seluruh siswa. Masalah ini semakin diperparah oleh tingginya biaya teknologi, yang menjadi penghalang bagi siswa dari keluarga kurang mampu atau sekolah dengan anggaran terbatas. Ketimpangan akses ini menciptakan kesenjangan digital yang membuat siswa di daerah tertentu tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar menggunakan teknologi dibandingkan dengan siswa di wilayah yang lebih maju.

Selain itu, tantangan besar lainnya adalah kurangnya pelatihan guru dalam memanfaatkan media digital secara efektif. Tidak semua guru memiliki keterampilan teknologi yang memadai, terutama mereka yang tidak tumbuh di era digital. Keterbatasan ini sering kali menghambat guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pembelajaran mereka. Program pelatihan yang tersedia sering kali tidak mencukupi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga banyak guru merasa kurang percaya diri atau bahkan enggan menggunakan teknologi. Sering kali, pelatihan hanya fokus pada pengenalan alat teknologi, tanpa memberikan panduan tentang bagaimana alat tersebut dapat diterapkan secara pedagogis untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik (Rahayu, 2017).

Tekanan waktu juga menjadi hambatan signifikan bagi guru. Dengan beban kerja yang tinggi, termasuk persiapan materi, tugas administratif, dan kebutuhan mengelola kelas, banyak guru kesulitan menyisihkan waktu untuk mengikuti pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Perkembangan teknologi yang cepat juga menjadi tantangan tersendiri, karena guru harus terus belajar untuk mengikuti inovasi terbaru, sementara waktu dan sumber daya mereka terbatas. Selain itu, resistensi terhadap perubahan sering muncul, terutama di kalangan guru yang sudah nyaman dengan metode pengajaran tradisional.

Dampak dari tantangan ini sangat terasa dalam kualitas pembelajaran digital. Guru yang tidak memiliki pelatihan memadai cenderung menggunakan teknologi secara minimalis, seperti

hanya untuk menyampaikan materi atau memberikan tugas online, tanpa memanfaatkan potensi penuh dari media digital. Hal ini membuat proses pembelajaran kurang efektif dan tidak memberikan dampak signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa. Siswa yang tidak memiliki akses atau guru yang terampil dalam teknologi juga menghadapi risiko tertinggal dari rekan-rekan mereka di wilayah lain (Rahmawati & Salehudin, 2021).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan investasi besar dalam infrastruktur pendidikan, termasuk perangkat teknologi, koneksi internet, dan sumber daya digital. Program pelatihan guru harus dirancang secara menyeluruh, dengan fokus tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penerapan teknologi dalam strategi pembelajaran yang inovatif. Pendekatan kolaboratif antar-guru, kerja sama dengan sektor swasta, dan dukungan kebijakan pemerintah dapat menjadi solusi penting dalam mengatasi hambatan akses dan pelatihan ini. Dengan mengatasi tantangan ini, pembelajaran digital dapat diimplementasikan secara lebih merata dan efektif, membuka peluang pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa.

#### **4. KESIMPULAN**

Optimalisasi media digital dalam desain pembelajaran abad 21 membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Media digital menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui fleksibilitas, personalisasi, kolaborasi, evaluasi berbasis data, dan inklusivitas. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan setiap siswa, menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran yang didukung oleh media digital memungkinkan siswa belajar sesuai dengan ritme, gaya, dan preferensi mereka masing-masing. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong rasa percaya diri siswa dalam proses belajar. Selain itu, kolaborasi dan interaksi yang ditingkatkan melalui platform digital mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari berbagai perspektif, baik secara lokal maupun global. Teknologi ini juga memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Media digital juga memungkinkan pembelajaran berbasis data dan evaluasi real-time yang memberikan umpan balik langsung kepada siswa dan guru. Dengan data yang terintegrasi, proses pengajaran dapat disesuaikan secara lebih akurat dengan kebutuhan individu siswa, sehingga

menciptakan pembelajaran yang lebih responsif dan berbasis hasil. Lebih lanjut, teknologi mendukung inklusivitas dalam pendidikan dengan menyediakan akses yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari daerah terpencil. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang sesuai potensinya.

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, media digital menjadi kunci dalam mengimplementasikan pembelajaran abad 21 yang relevan dengan tantangan global. Namun, optimalisasi media digital memerlukan dukungan infrastruktur, pelatihan bagi pendidik, dan kebijakan pendidikan yang mendukung aksesibilitas dan keberlanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk mewujudkan ekosistem pembelajaran yang inklusif, efektif, dan berorientasi masa depan. Dengan demikian, penggunaan media digital dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., Iswantir, M., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Strategi adaptasi dan inovasi kurikulum pendidikan Islam di era digital 4.0. *Instructional Development Journal (IDC)*, 5(1), 18–30.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., Zakir, S., Gusli, R. A., & Fuad, R. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Perplexity AI dalam penulisan tugas mahasiswa pascasarjana. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 219–228.
- Kartimi, K., Mulyani, A., & Riyanto, O. R. (2019). Pemberdayaan guru dalam implementasi pembelajaran abad 21. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2).
- Mu'minah, I. H. (2021). Studi literatur: Pembelajaran abad-21 melalui pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) dalam menyongsong era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 584–594.
- Nais, M. K., Rohman, I., Anwar, S., Setiadi, R., Sumarna, O., Hana, M. N., Gumilar, G. G., & Munawaroh, H. S. H. (2023). Optimization of teaching materials and learning media based on digital technology as a learning innovation in the era of Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Isola*, 2(2), 142–147.

- Prihatin, P., Prawista, Y. E., & Rosdiana, S. P. (2024). Peran organisasi pusat sumber belajar manual dan digital dalam pembelajaran abad 21 masa kini dan masa mendatang. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01), 8–12.
- Rahayu, S. (2017). Technological pedagogical content knowledge (TPACK): Integrasi ICT dalam pembelajaran IPA abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA IX*, 9, 1–14.
- Rahmawati, Y. P., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi pembelajaran abad 21 pada SMP dan SMA. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(3), 112–122.
- Said, S. (2023). Peran teknologi digital sebagai media pembelajaran di era abad 21. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 6(2), 194–202.
- Septiana, I., & Rifai, A. (2020). Optimalisasi kualitas belajar peserta didik dengan pemanfaatan media digital. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 5(3), 110–120.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 46–58.
- Wahyuni, S., & Haryanti, N. (2024). Optimalisasi kompetensi guru dalam pengembangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis media digital. *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 7(1), 142–154.
- Yusuf, A., & Mulyadi, T. (2023). Penguatan kompetensi pedagogik berbasis teknologi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 3(2), 100–110.
- Zulfikar, R., & Hanifah, M. (2022). Integrasi digital dalam pembelajaran berbasis proyek di era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Digital*, 8(1), 25–35.